

# PENGALAMAN HIDUP ORANGTUA ANAK PENYANDANG AUTIS SETELAH BERHASIL DITERAPI DI SEKOLAH AUTIS DI KOTA PADANG

Metha Kemala Rahayu Syafwan

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat

Email: [methakemala@yahoo.com](mailto:methakemala@yahoo.com)

## ABSTRAK

Setiap orangtua yang memiliki anak penyandang autis namun telah berhasil diterapi memiliki pengalaman hidup yang beragam. Pengalaman ini telah terjadi selama bertahun-tahun dan merupakan bagian sejarah hidup partisipan yang bisa dijadikan pelajaran dan tuntunan bagi orangtua anak penyandang autis yang belum berhasil diterapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman orangtua anak penyandang autis setelah berhasil diterapi tersebut dan memberikan makna dari pengalaman itu. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 7 orang partisipan yang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian berlangsung di tempat tinggal partisipan dan sekolah autis pada tanggal 3 Juli 2010 - 20 Juli 2010. Hasil penelitian menunjukkan ada 8 makna pengalaman orangtua dalam merawat anak penyandang autis, yaitu **kecurigaan terhadap penyimpangan perkembangan anak** dimana orangtua mengenali penyimpangan pada anak usia 2 tahun, seharusnya bisa dipantau sebelum usia 1 tahun, **upaya mencari informasi tentang kondisi anak** secara medis dan non medis serta media informasi lainnya, **reaksi emosional orangtua saat mengetahui anak terkena autis** seperti kesedihan mendalam, tidak berdaya, dan menolak diagnosa, adanya **penyesuaian diri yang baik pada orangtua sehingga dapat menerima keterbatasan anak**, seluruh partisipan mengenali **tanda dan gejala autis** pada anak, adanya **pemahaman potensi anak** pada seluruh partisipan, diterapkannya *home based therapy*, dan seluruh partisipan **mempersiapkan masa depan** anak. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menggali bagaimana pengalaman orangtua melakukan manajemen diri dan membagi kasih sayang dengan saudara kandung dari anak penyandang autis.

**Kata kunci:** pengalaman, orangtua, anak, autis

## LATAR BELAKANG

Data jumlah anak autis di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Melly Budiman (2001) memperlihatkan hasil penelitiannya bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1/500 anak dan tahun 2001 menjadi 1/150 anak. Pernyataan ini diperkuat oleh mantan Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian *Expo Peduli Autisme 2008* lalu yang mengatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir menderita autisme. Prasetyono (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut: (1) berat ringannya gejala, (2) semakin dini anak mendapat terapi, maka semakin besar keberhasilan penyembuhannya, dan (3) intensitas terapi, Namun demikian, keberhasilan terapi autis juga bergantung pada dukungan seluruh keluarga sejak anak bangun pagi hingga tidur di malam hari. Keberhasilan terapi yang diberikan di sekolah autis sangat tergantung kepada kemauan dan kedisiplinan orangtua dan anak terhadap jalannya proses terapi dan tingkat autisme yang diderita anak. Dari 2 sekolah autis di Kota Padang, hanya 7 orang anak yang berhasil diterapi, dan mereka masuk ke sekolah umum.

Berdasarkan hal ini peneliti ingin mengetahui pengalaman orangtua anak penyandang autis setelah berhasil diterapi, apa yang dilakukan orangtua di rumah sehingga anaknya sembuh, pengoptimalan potensi anak dan perencanaan masa depan anak autis yang telah berhasil diterapi.

## TUJUAN PENELITIAN

### Tujuan Umum

Mengetahui pengalaman orangtua anak penyandang autisme setelah berhasil diterapi menghadapi permasalahan, penanganan dan pengoptimalan potensi anak

### Tujuan Khusus

Memberikan makna pengalaman orangtua dalam merawat anak penyandang autisme.

## METODE

### Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif (Polit & Beck, 2004). Fenomenologi deskriptif fokus kepada penyelidikan fenomenologi, dengan mengartikan pengalaman orang dalam melihat fenomena (Polit & Beck, 2004).

### Teknik Pengambilan Sampel (Partisipan Penelitian)

Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2007). Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Adapun sampel atau partisipan dalam penelitian ini yaitu tujuh orangtua anak penyandang autisme yang telah berhasil diterapi.

### Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah lembar pertanyaan, kamera digital dan catatan saat observasi. Sedangkan dalam proses wawancara, peneliti menggunakan *media player 4 (mp4)* untuk merekam proses wawancara. Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara.

### Pengolahan dan Analisis Data

Pada *coding* kualitatif, peneliti mengembangkan kategori *coding* untuk menunjukkan tema penting dalam data (Polit & Beck, 2004). Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis yang ditawarkan Moustakas (1994) sebagai berikut: peneliti membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, peneliti membaca dengan teliti data yang sudah diatur, peneliti mendeskripsikan pengalamannya di lapangan, horisonalisasi, unit-unit makna, deskripsi tekstural, deskripsi structural, makna atau esensi pengalaman partisipan

## HASIL

### Hasil Observasi

Partisipan 1, 2, 3, 6, dan 7 bersikap sangat terbuka pada peneliti. Tak jarang pula terlihat wajah responden sedih dan berlinang air mata. Namun, sikap terbuka ini tak terlihat dari partisipan 4 dan 5. Secara garis besar, pertanyaan inti sudah dijawab seluruhnya oleh kedua partisipan ini.

- 1. Tema dari Pengalaman Partisipan:** penyimpangan perkembangan anak, pencarian informasi, reaksi emosional, adaptasi diri, pemahaman wacana autisme, pemahaman potensi anak, penerapan terapi, persiapan masa depan.
- 2. Esensi atau Makna terdalam**  
Saat orangtua menyadari ada perilaku yang menyimpang pada perkembangan dan pertumbuhan anak mereka, maka tindakan yang diambil adalah mencari informasi tentang kondisi anak (Ginanjar, 2008). Orangtua mengalami berbagai reaksi emosional ketika mengetahui anak mengalami autisme, seperti terkejut, sedih, kecewa, dan tidak menerima (Ginanjar, 2008).

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, muncul 8 tema pengalaman orangtua dalam merawat anak penyandang autisme, yaitu:

### 1. Penyimpangan perkembangan anak

Berdasarkan pengamatan partisipan, penyimpangan perkembangan anak terlihat dari usia 2 tahun berupa keterlambatan dan regresi dalam bidang komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial. Fenomena yang terjadi ini tidak sesuai dengan pernyataan Prasetyono (2008) yang mengatakan

bahwa orangtua yang cermat memantau perkembangan anaknya sudah akan melihat beberapa tanda penyimpangan tumbuh kembang anak sebelum mencapai usia satu tahun.

## **2. Pencarian informasi**

Enam orang partisipan mencari informasi keadaan anak dengan membawa ke dokter, psikolog, dan pengobatan tradisional. Selain itu, partisipan 2 dan 5 memanfaatkan media informasi seperti majalah dan televisi untuk mencari tahu adanya penyimpangan pada anak. Sedangkan 1 orang partisipan, tidak mencari informasi mengenai keadaan anaknya yang berbeda dari anak normal. Fenomena ini bertentangan dengan pernyataan dari Ginanjar (2008) yang mengatakan bahwa dengan kurangnya informasi mengenai autisme yang membuat orangtua dicekam rasa takut dan kuatir, terutama jika mendapati anaknya dinilai memiliki tingkah laku yang menyimpang seharusnya memotivasi orangtua ini untuk mencari informasi mengenai penyimpangan yang dialami anak melalui berbagai media.

## **3. Reaksi emosional**

Empat orang partisipan mengatakan bahwa mereka mengalami kesedihan yang mendalam, 2 orang partisipan mengatakan bahwa mereka merasa tidak berdaya, sedangkan 1 orang partisipan mengatakan ia menolak diagnosa yang mengatakan anaknya terkena autisme. Reaksi emosional ini sejalan dengan pernyataan dari Ginanjar (2008) yang mengatakan bahwa reaksi awal setelah memperoleh diagnosa anak terkena autisme biasanya adalah terkejut, tidak percaya, dan shock.

## **4. Adaptasi diri**

Empat orang partisipan memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga dapat menerima keterbatasan anak dan keluarga besar mendukung, 1 orang partisipan mengatakan hanya ibu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, 1 orang partisipan mencari kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik yaitu mempunyai anak autisme (kelompok pendukung), sedangkan 1 orang partisipan lain bersikap pasrah dan menganggap ini adalah cobaan Tuhan yang harus diterima. Penyesuaian diri orangtua ini sesuai dengan penjelasan dari Lazarus (1969) bahwa penyesuaian diri yang baik menciptakan hubungan baik antara anak dengan dirinya.

## **5. Pemahaman wacana autisme**

Tiga orang partisipan mengenali tanda dan gejala autisme pada anak berupa tidak adanya kontak mata, 3 orang partisipan lainnya mengenali tanda dan gejala autisme berupa stimulasi diri, sedangkan 1 orang lagi mengenali tanda dan gejala autisme berupa anak bersikap acuh dan hiperaktif. Pengalaman orangtua ini sejalan dengan penjelasan Prasetyono (2008) bahwa anak-anak penyandang autisme memiliki beberapa gangguan di bidang: komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi, beberapa anak autisme mengalami kekacauan metabolisme tubuh, kemampuan intelektual berbeda-beda pada anak autisme

## **6. Pemahaman potensi anak**

Pada penelitian ini, seluruh partisipan memahami potensi anak mereka masing-masing dan menyediakan fasilitas serta memaksimalkan waktu serta kegiatan anak. Langkah yang diambil partisipan ini sesuai dengan penjelasan Ginanjar (2008) bahwa meskipun memiliki berbagai gangguan di beberapa aspek perkembangannya, namun tidak menutup kemungkinan anak penyandang autisme memiliki bakat atau potensi yang tersembunyi.

## **7. Penerapan terapi**

Pada penelitian ini, seluruh partisipan menerapkan *home based therapy*. Namun, pelaksanaan *home based therapy* yang seutuhnya belum nampak pada semua partisipan. Padahal menurut Sabri (2008), pelaksanaan *Home Based Therapy* lebih teratur dan tenang karena keluarga dapat mengatur ruangan yang tenang bagi anak sehingga anak dapat berkonsentrasi menerima materi dari orangtua.

## **8. Persiapan masa depan**

Pada penelitian ini, seluruh partisipan mempersiapkan masa depan anak dengan membimbing anak secara maksimal dan mempersiapkan pendidikan dengan baik. Para orangtua dari anak-anak penyandang autisme mencoba melakukan persiapan untuk menyongsong masa depan dari anak-anak autisme (Ginanjar, 2008).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

1. Makna 1: penyimpangan perkembangan anak, tidak sesuai dengan pernyataan Prasetyono (2008)
2. Makna 2: pencarian informasi keadaan anak, bertentangan dengan pernyataan dari Ginanjar (2008)
3. Makna 3: reaksi emosional, sejalan dengan pernyataan dari Ginanjar (2008)
4. Makna 4: penyesuaian diri, sesuai dengan penjelasan dari Lazarus (1969)
5. Makna 5: pemahaman wacana autis, sejalan dengan penjelasan Prasetyono (2008)
6. Makna 6: pemahaman potensi anak, sesuai dengan penjelasan Ginanjar (2008)
7. Makna 7: penerapan terapi, sejalan dengan penjelasan Siegel (1996),
8. Makna 8: persiapan masa depan anak, sejalan dengan penjelasan Ginanjar (2008).

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran, antara lain:

1. Bagi orangtua yang memiliki anak dengan kelainan perilaku, agar segera melakukan deteksi dini adanya penyimpangan perkembangan pada anak.
2. Bagi sekolah, agar ikut mempertimbangkan bentuk-bentuk perlakuan yang dilakukan oleh orang tua di rumah sehingga ada timbal balik atau kerjasama dalam menghadapi anak autis.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali bagaimana pengalaman orangtua melakukan manajemen diri dan membagi kasih sayang dengan saudara kandung dari anak penyandang autis. Selain itu, berupaya meyakinkan partisipan untuk melaksanakan wawancara di rumah agar lebih terobservasi dan menjelaskan realita yang terjadi berupa pengalaman mereka merawat anak penyandang autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhiman, M. (2009). *Penanganan dini bagi anak autis*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2010 dari [www.indomedia.com](http://www.indomedia.com)
- Ginanjar, A.S. (2008). *Panduan praktis mendidik anak autis menjadi orangtua istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lazarus, R.S. (1969). *Pattern of adjustment*. Tokyo: Mc.Graw Hill.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Polit, D.E & Beck, C.T. (2004). *Nursing research principles and methods (Seventh edition)*. Lippincot Williams and Wilkins.
- Prasetyono, D.S. (2008). *Serba serbi anak autis mengenal, menangani dan mengatasinya dengan tepat dan bijak*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sabri, R. (2008). *Pengaruh pendekatan home base program dalam pemberian terapi metoda Applied Behavioral Analysis (ABA) terhadap kemajuan penderita autisme di sekolah autisme Kota Padang 2008*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2010 dari [www.unand.ac.id](http://www.unand.ac.id).
- Siegel, B. (1996). *The world of the autistic child – understanding and treating autistic spectrum disorders*. New York: Oxford University Press.
- Soegiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.